

Hubungan Stres Emosional dan Konsumsi Obat Anti Inflamasi Non Steroid dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan

Mutia ismail¹, Asriati², Wa Ode Salma^{3*}

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Gastritis merupakan penyakit yang dapat menyerang semua lapisan masyarakat dari semua lapisan usia dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko Emotional Stress dan kebiasaan mengkonsumsi OAINS terhadap kejadian gastritis pada pasien rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Bataraguru Kota Baubau. Penelitian observasional analitik ini menggunakan desain case control study yang melibatkan 232 masyarakat di Kota Bau-bau, Kecamatan Wolio, Kecamatan Bataraguru, yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 116 kasus dan 116 kontrol. Data penelitian dianalisis menggunakan uji Odds Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres emosional ($p = 0,000$) dengan konsumsi NSAID ($p = 0,000$). Kesimpulan penelitian adalah cara menghindari terjadinya gastritis dapat dilakukan dengan menghindari stress emosional dan menghindari konsumsi obat NSAID.

Keywords: Gastritis; Konsumsi NSAID; Stres

ABSTRACT

Gastritis is a disease that can attack all levels of society from all levels of age and gender. This study aims to analyze the risk of Emotional Stress and the habit of consuming NSAIDs on the incidence of gastritis in outpatients in the working area of the Bataraguru Health Center, Baubau City. This analytic observational study used a case control study design involving 232 people in Bau-bau City, Wolio District, Bataraguru District, which were divided into 2 groups, namely 116 cases and 116 controls. Research data were analyzed using the Odds Ratio test. The results of this study indicate that there is a relationship between emotional stress ($p = 0.000$) and the consumption of NSAIDs ($p = 0.000$). The conclusion of the study is that the way to avoid the occurrence of gastritis can be done by avoiding emotional stress and avoiding the consumption of NSAIDs.

Keywords: Gastritis; NSAIDs Consumption; Stress

Koresponden:

Nama

: Wa Ode Salma

Alamat

: Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232

No. Hp

: +62 813-4217-6979

e-mail

: salmawode849@gmail.com

PENDAHULUAN

Gastritis adalah suatu radang yang akut atau kronis pada lapisan mukosa dinding lambung. Radang yang akut dapat disebabkan oleh makanan yang kotor, dan radang yang kronis disebabkan oleh kelebihan asam dalam lambung [1]. Gastritis lebih populer dengan sebutan penyakit maag dan paling banyak dialami oleh setiap orang terkait gangguan saluran pencernaan dan merupakan penyakit yang sering ditemui di klinik berdasarkan gejala klinisnya [2]. Selain itu kondisi yang berlebihan dapat memicu produksi asam lambung secara berlebih sehingga mengiritasi mukosa lambung. Tingginya tingkat stres dan seringnya mengalami stres berbanding lurus dengan tingginya angka kejadian gastritis bahkan dapat memicu terjadinya kekambuhan dari penyakit gastritis [3].

Prevalensi awal penyakit gastritis di beberapa Negara di dunia mendapatkan hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Perancis 29,5%. Di dunia, insiden gastritis sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahun [4]. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Persentase dari angka 3 kejadian gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk [5].

Penelitian [6] menunjukkan bahwa pasien yang mengalami gastritis berhubungan dengan stres yang dialaminya. Faktor psikis dan emosi seperti pada kecemasan dan depresi dapat memengaruhi fungsi saluran cerna yang mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, memengaruhi motilitas dan vaskularisasi mukosa lambung serta menurunkan ambang rangsang nyeri.

Penyakit Gastritis juga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi obat OAINS. Terlepas dari manfaat obat-obatan ini namun dapat berpotensi menyebabkan efek samping pada salah satu sistem organ tubuh manusia seperti saluran cerna (tukak lambung) [7]. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa pasien yang mengkonsumsi OAINS memiliki risiko tinggi mengalami gejala gastritis dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat mengkonsumsi obat yang mengiritasi lambung dengan kejadian gastritis [8,9]. Penelitian lain dilaporkan bahwa pengunjung di poliklinik penyakit dalam RSUD Ratu Zalecha Martapura yang terindikasi gastritis, diketahui sekitar 63,6% pada mereka yang sering menggunakan obat-obatan anti nyeri dan anti inflamasi, dan 81,8% mengaku memiliki stres pekerjaan [3].

Tanda dan gejala dari gastritis adalah nyeri ulu hati, mual, muntah, rasa asam di mulut, dan anoreksia [6]. Nyeri ulu hati merupakan salah satu tanda gejala yang khas pada penderita gastritis. Nyeri pada gastritis timbul karena pengikisan mukosa yang dapat menyebabkan kenaikan mediator kimia seperti prostaglandin dan histamine pada lambung yang ikut berperan dalam merangsang reseptor nyeri. Bila penyakit gastritis ini terus dibiarkan, akan berakibat semakin parah dan akhirnya asam lambung akan membuat luka-luka (ulkus) yang dikenal dengan tukak lambung. Bahkan bisa juga disertai muntah darah [10,11].

Gejala nyeri ulu hati pada penderita gastritis menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak sedikit penderita gastritis mengalami gangguan aktivitas sehingga mengganggu pemenuhan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis besar faktor risiko terhadap kejadian gastritis

METODE

Penelitian ini merupakan studi observational analitik dengan rancangan *case control study*. Penelitian ini dilakukan karena tingginya angka kejadian gastritis di wilayah kerja puskesmas Bataraguru Kota Baubau. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu sampel kasus dan sampel kontrol, masing-masing sebanyak 116 kasus dan 116 kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling*.

Variable dependen dalam penelitian ini adalah kejadian gastritis sedangkan independen variabelnya adalah stress emosional dan konsumsi obat-obatan OAINS. Semua variabel diukur menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Stress emosional diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan dengan alternative jawaban ya dan tidak. Jika menjawab ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 0 yang diterjemahkan menjadi kriteria objektif yakni stress dan tidak stres. Konsumsi obat-obatan OAINS juga diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 5 pertanyaan dengan menjawab ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 0 yang kemudian diterjemahkan ke dalam kriteria objektif menjadi ketergantungan dan tidak ketergantungan.

Analisa data menggunakan uji Odds Ratio (OR) dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package and Social Sciences*) versi 16.0. variabel yang memiliki nilai P-value < 0,05 dianggap signifikan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Puskemas Bataraguru Kota Bau-bau

Variabel	Jumlah Responden	
	n	%
Tingkat pendidikan		
SD	35	15,10
SMP	54	23,30
SMA/SMK	84	36,20
Sarjana	59	25,40
S2/S3	0	0
Jenis Pekerjaan		
PNS/Karyawan	55	23,71
Honorier	10	4,31
IRT	61	26,29
Wiraswasta	106	45,69

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan SMA/SMK yakni sebanyak 84 orang pasien (36,20%), terendah tingkat pendidikan SD yakni sebanyak 35 orang responden (15,10%). Mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 106 responden (45,69%), terkecil adalah bekerja sebagai honorier di beberapa instansi pemerintah yakni sebanyak 10 orang responden (4,31%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel

Stres Emosional	n	%
Stres	149	64,22
Tidak stres	83	35,78
Konsumsi OAINS		
Tidak mengalami ketergantungan	120	51,72
Ketergantungan	112	48,28

Tabel 2, menggambarkan bahwa dari 232 orang responden, yakni pasien rawat jalan di puskemas Bataraguru kota Bau-bau, maka sebagian besar pasien mengalami stres emosional sebanyak 149 orang (64,22%), sedangkan sisanya sebanyak 83 orang pasien (35,78%) tidak stres. Mayoritas tidak memiliki kebiasaan atau ketergantungan dalam mengkonsumsi obat-obatan anti inflamasi (OAINS) yakni sebanyak 120

orang pasien (51,72%). Sedangkan sisanya sebanyak 112 orang pasien (48,28%) pasien memiliki kebiasaan atau ketergantungan mengkonsumsi obat-obatan anti inflamasi (OAINS).

Tabel 3 Pengaruh Stres Emosional dan Konsumsi OAINS Terhadap Kejadian Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan di Puskemas Bataraguru Kota Bau-bau

Stres Emosional	Gastritis				Total		OR 95% CI (LL-UL)	
	Menderita		Tidak menderita					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak stress	17	20,50	66	79,50	83	100	7,687	
Stres	99	66,40	50	33,60	149	100	4,085-14,467	
Konsumsi OAINS								
Tidak memiliki ketergantungan	35	29,20	85	70,80	120	100	6,346	
Memiliki ketergantungan	81	72,30	31	27,70	112	100	3,584-11,234	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 81 penderita gastritis, 99 orang mengalami stress dan 17 tidak stress. Kemudian dari 31 tidak menderita gastritis, 66 tidak stress dan 50 mengalami stress. Hasil uji statistic diperoleh nilai OR stress emosional = 7,687 artinya bahwa orang yang mengalami stress emosional berisiko sebesar 7,6 kali menderita gastritis dibanding tidak mengalami stress emosional. Pada variabel konsumsi OAINS, dari 81 penderita gastritis, 81 orang mengalami ketergantungan obat OAINS dan 35 tidak mengalami ketergantungan obat OAINS. Kemudian dari 31 tidak menderita gastritis, 85 tidak mengalami ketergantungan obat OAINS dan 31 mengalami ketergantungan obat OAINS. Hasil uji statistic diperoleh nilai OR konsumsi OAINS = 6,346 artinya bahwa orang yang mengalami ketergantungan obat OAINS berisiko sebesar 6,3 kali menderita gastritis dibanding tidak mengalami ketergantungan obat OAINS.

PEMBAHASAN

Hasil kajian ini mengambarkan bahwa stres merupakan determinan gastritis klinis pada pasien gastritis di wilayah kerja Puskemas Bataraguru Kota Bau-bau. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Yanti [6] yang mengatakan bahwa stres adalah faktor ekstrinsik yang dapat menyebabkan gastritis. Produksi hormon kortisol saat stress bisa menyebabkan penurunan limfosit dan menurunkan kekebalan tubuh terhadap benda asing sehingga menyebabkan terjadinya gastritis. Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh, [12] yang mengatakan bahwa penyebab lain dari gastritis adalah beban pikiran yang berat yang menimbulkan stress. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Adini & Rahman [2] menjelaskan bahwa stress merupakan faktor risiko terjadinya gastritis.

Selain itu hasil studi kami menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi OAINS dengan risiko tinggi mengalami gejala gastritis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh & Utami [13] yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat mengkonsumsi obat yang mengiritasi lambung dengan kejadian gastritis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan [9] yang menunjukkan bahwa penggunaan OAINS memiliki hubungan dengan kejadian gastritis.

Pada penelitian ini didapatkan fakta bahwa ada beberapa responden yang mengalami stress dan tidak ketergantungan obat OAINS dan sebaliknya adapula responden yang tidak mengalami stress dan ketergantungan obat. Hal ini disinyalir berhubungan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah

karena pada penelitian ini sebanyak 15,10% responden berpendidikan SD dan 23,3% berpendidikan SMP. Dapat pula disebabkan oleh jenis pekerjaan atau status pekerjaan responden, dimana sebanyak 26,29 responden adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki potensi menambah penghasilan kepala rumah tangga.

Penelitian Wati [14], diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja dengan p value 0,002. Tanda minus (-) memiliki arti hubungan terbalik atau berlawanan arah yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rendah stres kerjanya. Penelitian yang dilakukan oleh Irkhami [15] tentang stres kerja pada penyelam menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan stres kerja adalah rendah dan semakin tinggi pendidikannya maka semakin rendah tingkat stres kerjanya.

Pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan non formal yang bersifat kompleks dan tidak mudah dilakukan. Pekerjaan rumah tangga cukup menyita banyak waktu dan tenaga serta dilakukan di dalam rumah setiap hari terutama jika tidak ada yang membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hal itu menciptakan kondisi terisolasi dan berpotensi menyebabkan timbulnya stres [16].

Walaupun sampai saat ini risiko penyakit gastritis ini masih sangat tinggi dan masalahnya belum terpecahkan, namun yang terjadi di kalangan masyarakat luas ternyata masih banyak yang tidak terlalu memperhatikan kesehatan dan menjaga gaya hidup terutama dari apa yang dikonsumsi, penggunaan obat-obatan, dan faktor stres. Untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang prima dan sebaiknya mendeteksi lebih awal faktor-faktor yang berhubungan dengan penyebab penyakit tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam kajian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa stress emosional dan konsumsi obat-obatan OAINS merupakan faktor risiko kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas Bataraguru Kota Bau-bau

REFERENSI

1. Ika I, Anto A, Lestiarini D. Pengaruh Sikap Pemenuhan Pola Makan Terhadap Pencegahan Gastritis Pada Mahasiswa. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*. 2021;1(1):25–30.
2. Adini S, Rahman A. Penerapan Kompres Hangat Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Klien Gastritis. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*. 2022;2(1):63–70.
3. Agustina R, Azizah A, Agianto A. Kejadian Gastritis Di Rsud Ratu Zalecha Martapura. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 2016;4(1):48–54.
4. Shamsutdinov AS, Abdullaeva UK, Akhmedova NS. Determination of the level of pepsinogens in patients with chronic *H. pylori* associated gastritis. *ACADEMICIA: An international multidisciplinary research journal*. 2021;11(2):919–24.
5. Li Y, Xia R, Zhang B, Li C. Chronic atrophic gastritis: a review. *Journal of Environmental Pathology, Toxicology and Oncology*. 2018;37(3).
6. Yanti M. Hubungan Rentang Stress dan Kebiasaan Pemakaian Obat Anti Inflamasi Non Steroid dengan Kejadian Gastritis di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. Djamil Padang Tahun 2010. *Penelitian Keperawatan Medikal Bedah*. Universitas Andalas. 2020.
7. Purbaningsih ES. Analisis Faktor Gaya Hidup yang Berhubungan dengan Risiko Kejadian Gastritis Berulang. *Syntax Idea*. 2020;2.
8. Rukmana LN. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan gastritis di sma n 1 ngaglik. *Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*; 2019.

9. Megawati A, Nosi H, Syaipuddin S. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang di Rawat Di RSUD Labuang Baji Makassar. *J Ilm Kesehat Diagnosis*. 2014;4(6):709–15.
10. Balqis N. Hubungan Pola Makan dan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Tenggarang Bondowoso. *Universitas Muhammadiyah Jember*; 2022.
11. Nirmalarumsari C, Tandipasang F. Faktor Risiko Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bantilang Tahun 2019. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. 2020;7(2):196–202.
12. Novitayanti E. Identifikasi Kejadian Gastritis Pada Siswa Smu Muhammadiyah 3 Masaran. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*. 2020;10(1):18–22.
13. Amrulloh FM, Utami N. Hubungan konsumsi OAINS terhadap gastritis. *Jurnal Majority*. 2016;5(5):18–21.
14. Rosidati C, Wardani RK. Hubungan Antara Individual Arena dan Work Arena dengan Stres Kerja Pada Pekerja Pembuatan Offshore Pipeline and Mooring Tower (EPC3) Proyek Banyu Urip di PT Rekayasa Industri, Serang-Banten Tahun 2013.
15. Irkhami FL. Hubungan Tipe Kepribadian Dan Stresor Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Penyelam Di PT. Advanced Offshore Services. *UNIVERSITAS AIRLANGGA*; 2015.
16. Putri KAK, Sudhana H. Perbedaan tingkat stres pada ibu rumah tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2013;1(1):94–105.